

Penggunaan Suplemen Herbal sebagai Upaya Swamedikasi di Kota Bandung

Dika P. Destiani, Auliya A. Suwantika

Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Abstrak

Swamedikasi menggunakan suplemen herbal di Indonesia belum terdokumentasi karena sebagian besar masyarakat yang mengonsumsinya tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Penelitian retrospektif observasional ini dilakukan di salah satu pusat pelayanan kesehatan di Bandung pada tahun 2014 dengan pengambilan data dari data penjualan suplemen herbal. Penjualan swamedikasi suplemen atau vitamin selama tahun 2014 mencapai 30.163 item dengan swamedikasi suplemen herbal untuk penyakit kronik dan degeneratif sebanyak 1.277 item. Berdasarkan kategori terapi, suplemen herbal yang paling banyak dikonsumsi adalah suplemen herbal untuk indikasi hiperlipidemia dengan kandungan bawang putih, lecithin, dan spirulina. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat tingginya angka penggunaan swamedikasi suplemen herbal, akan tetapi tidak diketahui apakah masyarakat sudah memperoleh informasi yang benar dari apoteker mengenai cara penggunaannya.

Kata kunci: Bandung, herbal, observasional, suplemen, swamedikasi

The Use of Herbal Supplements as One of Self Medications in Bandung

Abstract

The use of herbal supplements as one of self medications in Indonesia has not yet been well-documented since many people used these supplements in absence of medical consultation with pharmacist. This retrospective observational study was conducted at one of healthcare service centers in Bandung. Data related to the sale of herbal supplements during 2014 period was collected and analyzed. We found that 30.163 items of herbal supplements were sold in 2014. Approximately 1.277 sold items were specific supplements for chronic and degenerative diseases. Based on the category of therapy, the most sold item was a herbal supplement for hyperlipidemia with three major ingredients: garlic, lecithin, and spirulina. Despite the huge number of the use of herbal supplements in Indonesia, medical information from pharmacist about the use of herbal supplements is still scarce.

Key words: Bandung, herbal, observation, self medication, supplement

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat terkenal dalam penggunaan tanaman herbal. Jamu sejak lama telah digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Banyak masyarakat Indonesia beranggapan bahwa suplemen herbal adalah suplemen yang aman untuk dikonsumsi karena berasal dari tanaman.¹ Namun, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa konsentrasi dari senyawa pada suplemen herbal tidak hanya memiliki manfaat tetapi juga memiliki risiko yang berkaitan dengan toksisitas, interaksi obat, maupun efek samping.²

Tidak hanya di Indonesia, penggunaan suplemen herbal di dunia ternyata meningkat dalam beberapa tahun terakhir.³⁻⁵ Beberapa penelitian di berbagai negara telah dilakukan untuk mengetahui alasan masyarakat dalam menggunakan suplemen herbal, antara lain yaitu dikarenakan harganya yang terjangkau,⁶ dapat dibeli tanpa resep dokter,⁶ dan promosi yang sering menyebutkan bahwa suplemen herbal lebih aman untuk dikonsumsi daripada menggunakan obat konvensional yang berasal dari senyawa sintetik.⁶⁻⁸ Selain itu, persepsi dari masyarakat mengenai manfaat menggunakan suplemen herbal dan ketidakpuasan terhadap pengobatan konvensional juga merupakan beberapa alasan lain yang melatarbelakangi penggunaan suplemen herbal.⁹⁻¹¹ Informasi mengenai suplemen herbal tersebut umumnya diperoleh masyarakat dari media massa, lingkungan sekitar, dan keluarga.³

Penggunaan suplemen herbal sebagai salah satu upaya swamedikasi di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik karena sebagian besar dari masyarakat yang mengonsumsinya tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan seperti apoteker. Penggunaan suplemen herbal ini akan menambah jumlah obat yang harus dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat meningkatkan kejadian polifarmasi terutama

pada pasien geriatri yang menderita penyakit degeneratif dan telah mendapatkan obat konvensional yang cukup kompleks sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat.¹² Selain itu, faktor farmakodinamik dan farmakokinetik dari senyawa obat juga akan memberikan efek yang berbeda pada pasien geriatri.¹³

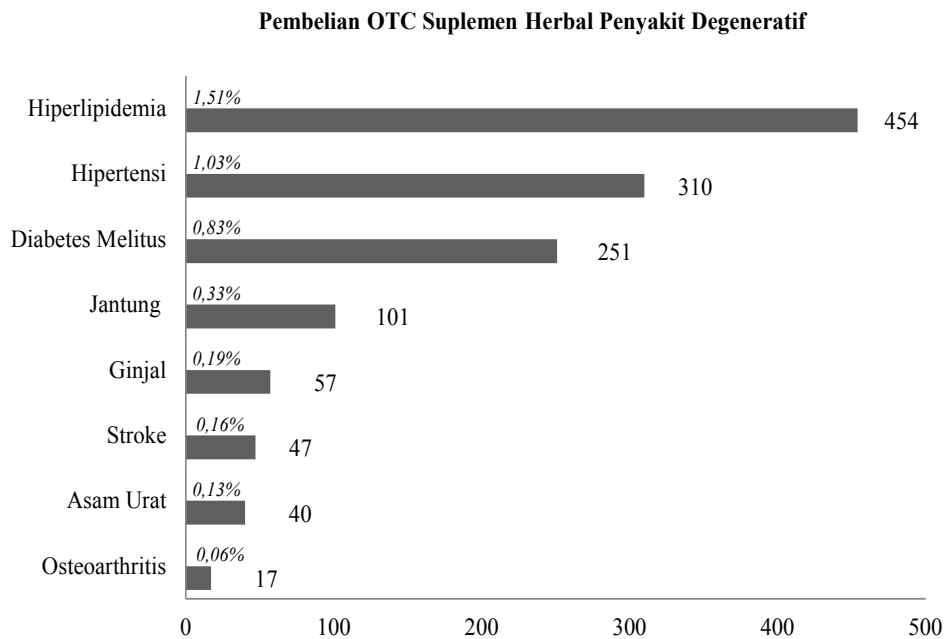
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penggunaan suplemen herbal sebagai upaya swamedikasi di Kota Bandung, khususnya pada suplemen herbal yang dikonsumsi untuk beberapa penyakit degeneratif. Hasil penelitian awal ini diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

Metode

Penelitian pendahuluan ini dilakukan di salah satu pusat pelayanan kesehatan di Kota Bandung dengan menggunakan rancangan metode observasional retrospektif. Data yang diambil dan dianalisis adalah data penjualan seluruh suplemen (herbal maupun nonherbal) selama tahun 2014 dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (i) data suplemen herbal, (ii) penjualan suplemen herbal tanpa resep dokter, dan (iii) suplemen herbal untuk penyakit degeneratif dan kronik. Data tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik.

Hasil

Dari data transaksi penjualan dapat diketahui bahwa suplemen atau vitamin, baik herbal maupun nonherbal terjual sebanyak 30.163 item selama tahun 2014. Dari jumlah tersebut tercatat bahwa suplemen herbal sebagai upaya swamedikasi untuk penyakit kronik dan degeneratif (stroke, hipertensi, osteoarthritis, ginjal, hiperlipidemia, asam urat, jantung, dan diabetes melitus) terjual sebanyak 1.277 item dalam periode waktu yang sama dengan



Gambar 1 Penggunaan Swamedikasi Suplemen Herbal untuk Indikasi Penyakit Degeneratif

suplemen yang paling banyak terjual adalah suplemen herbal untuk hiperlipidemia (454 item atau 1,51% dari total penjualan semua suplemen). Informasi yang lebih lengkap mengenai data penjualan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Beberapa kandungan dari suplemen herbal yang dikonsumsi secara swamedikasi untuk indikasi penyakit degeneratif yang diperoleh dari buku promosi suplemen tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Pembahasan

Berdasarkan data penjualan yang berhasil dikumpulkan, produk suplemen herbal yang paling banyak dibeli adalah suplemen herbal untuk indikasi hiperlipidemia. Kandungan dari suplemen herbal untuk indikasi tersebut yaitu bawang putih, *lecithin*, atau spirulina.⁶ Selain sebagai antihiperlipidemia, bawang putih juga memiliki indikasi antihipertensi dan dapat digunakan pada gangguan jantung.⁶ Efek farmakologi dari bawang putih adalah

menghambat agregasi platelet, memiliki aktivitas antihipertensi, dan meningkatkan fibrinolisis. Hal tersebut menunjukkan bahwa suplemen herbal memiliki aktivitas yang tidak spesifik sehingga dapat menyebabkan interaksi dengan obat lain dan memengaruhi fungsi tubuh lainnya. Sebagai contoh pada pasien yang akan mendapatkan tindakan operasi, penggunaan suplemen herbal yang mengandung bawang putih harus dihentikan paling lambat tujuh hari sebelum dilakukan operasi karena dapat meningkatkan potensi terjadinya perdarahan berlebih jika dikonsumsi bersama dengan obat antiagregasi platelet lainnya.⁶

Selain bawang putih, masih banyak lagi kandungan suplemen herbal lain yang harus diperhatikan penggunaannya, seperti *Ginkgo biloba* dan ginseng. *Ginkgo biloba* yang banyak digunakan untuk mengatasi gangguan saraf atau ingatan memiliki efek farmakologi menghambat agregasi platelet pada faktor aktivasinya sehingga dalam kondisi pasien pra-operasi harus menghentikan konsumsi ginkgo

Tabel 1 Kandungan Suplemen Herbal untuk Indikasi Penyakit Degeneratif

Indikasi penyakit	Kandungan
Hiperlipidemia	<i>Garlic</i> (bawang putih) <i>Lecithin</i> dari kacang kedelai Spirulina
Hipertensi	<i>Garlic</i> (bawang putih) <i>Centela asiatica</i>
Diabetes melitus	Ekstrak <i>bitter melon</i> (pare) <i>Fenugreek seed</i> Ginseng
Gangguan jantung dan pembuluh darah	<i>Evening primrose oil</i> Omega-3 salmon Ginseng
Gangguan ginjal	<i>Centela asiatica</i>
Stroke dan gangguan saraf	<i>Ginkgo biloba</i>
Asam urat	<i>Celery seed</i> (seledri)

paling lambat 36 jam sebelum dilakukan operasi.⁶ Kandungan lain yaitu ginseng yang sering digunakan untuk memelihara stamina dan memiliki efek farmakologi menurunkan glukosa darah, menghambat agregasi platelet, dan meningkatkan PT-PTT (*prothrombin time-partial thromboplastin time*) pada hewan.⁶ Penggunaan obat antidiabetes yang dikonsumsi bersamaan dengan suplemen ini harus diperhatikan karena dapat menyebabkan hipoglikemia dan jika dikonsumsi bersamaan dengan warfarin dapat menurunkan efek antikoagulan dari warfarin sedangkan pada kondisi pra-operasi konsumsi suplemen ini harus dihentikan paling lambat tujuh hari sebelumnya.⁶ Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi konsumen berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai penggunaan suplemen herbal yang akan dikonsumsi.

Dari total 30.163 item suplemen dan vitamin yang terjual selama tahun 2014, 4 % di antaranya adalah suplemen herbal (1.277 item) dengan rata-rata 3–4 suplemen herbal terjual setiap harinya. Apabila dibandingkan dengan jumlah suplemen sintetik yang terjual setiap harinya (rata-rata 10–15 suplemen sintetik), jumlah tersebut masih tergolong kecil. Dalam konteks yang lebih luas lagi, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan

Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan, pada tahun 2012 mencatat bahwa pasar obat herbal di Indonesia mencapai Rp 13 triliun (2% dari total pasar obat herbal dunia) dan diestimasikan dalam 10 tahun mendatang tingkat pertumbuhannya dapat mencapai 25–30%.¹⁴ Namun, tren peningkatan penjualan suplemen herbal tersebut belum diimbangi dengan regulasi pemerintah yang mengatur bahwa obat herbal dapat diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan nasional. Sejauh ini masyarakat Indonesia menggunakan suplemen herbal masih terbatas sebagai upaya swamedikasi tanpa adanya informasi yang cukup dari tenaga kesehatan mengenai cara penggunaannya.

Adanya potensi interaksi suplemen herbal dengan obat dan pengaruhnya terhadap kondisi pada pasien tertentu seperti beberapa contoh suplemen herbal yang telah dijelaskan di atas, maka sangat diperlukan pemberian informasi penggunaan suplemen herbal yang benar kepada pasien atau masyarakat. Selain itu, edukasi bagi masyarakat untuk menghindari efek samping yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan dari suplemen herbal.^{15,16} Apabila dokter memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan konsultasi atau diskusi mengenai suplemen lain yang digunakan, maka tugas

apoteker untuk melakukan konseling dan memberikan edukasi pada pasien dengan resep dokter ataupun pada masyarakat yang melakukan swamedikasi dengan suplemen herbal untuk menghindari masalah kesehatan terkait suplemen herbal.

Simpulan

Dari 30.163 item suplemen dan vitamin yang terjual selama tahun 2014, 4% diantaranya adalah suplemen herbal. Jika dibandingkan dengan jumlah obat sintetik yang terjual dalam periode waktu yang sama, jumlah tersebut masih tergolong kecil. Penjualan swamedikasi suplemen herbal tertinggi adalah untuk indikasi hiperlipidemia. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi suplemen herbal tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan, maka masalah kesehatan terkait interaksi obat kemungkinan besar bisa terjadi.

Terlepas dari hasil analisis penelitian ini yang bersifat deskriptif, penelitian ini merupakan yang pertama dilakukan di Kota Bandung sehingga dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan, seperti penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling atau konsultasi swamedikasi suplemen herbal terhadap efektifitas terapi, efek samping, dan interaksi obat.

Daftar Pustaka

1. Chiba T, Sato Y, Nakanishi T, Yokotani K, Suzuki S, Umegaki K. Inappropriate usage of dietary supplements inpatients by miscommunication with physicians in Japan. *Nutrients*. 2014;6(12):5392–404. doi:10.3390/nu6125392.
2. American Dietetic Association. Position of the American Dietetic Association: Fortification and nutritional supplements. *J Am Diet Assoc*. 2005;105(8):1300–11. doi: 10.1016/j.jada.2005.06.009
3. Tangkiatkumjai M, Boardman H, Praditpornsilpa K, Walker DM. Reasons why Thai patients with chronic kidney disease use or do not use herbal and dietary supplements. *BMC Complement Altern Med*. 2014;14(1):473. doi: 10.1186/1472-6882-14-473.
4. Burrowes JD, Van Houten G. Use of alternative medicine by patients with stage 5 chronic kidney disease. *Adv Chronic Kidney Dis*. 2005;12(3):312–25. doi:10.1016/j.ackd.2005.04.001
5. Chughtai B, Kavalier E, Lee R, Te A, Kaplan SA, Lowe F. Use of herbal supplements for overactive bladder. *Rev Urol*. 2013;15(3):93–6.
6. King AR, Russett FS, Generali JA, Grauer DW. Evaluation and implications of natural product use in preoperative patients: a retrospective review. *BMC Complement Altern Med*. 2009;9(1):38. doi: 10.1186/1472-6882-9-38.
7. Teschke R, Wolff A, Frenzel C, Schule J, Eickhoff A. Herbal hepatotoxicity: A tabular compilation of reported cases. *Liver Int*. 2012;32(10):1543–56. doi: 10.1111/j.1478-3231.2012.02864.x
8. Pilkington K, Boshnakova A. Complementary medicine and safety: A systematic investigation of design and reporting of systematic reviews. *Complement Ther Med*. 2012;20(1):73–82. doi: 10.1016/j.ctim.2011.10.002
9. Chu FY, Yan X, Zhang Z, Xiong XJ, Wang J, Liu HX. Features of complementary and alternative medicine use by patients with coronary artery disease in Beijing: A cross-sectional study. *BMC Complement Altern Med*. 2013;13(1):287. doi: 10.1186/1472-6882-13-287.
10. Jong MC, Van de Vijver L, Busch M, Fritsma J, Seldenrijk R. Integration of complementary and alternative medicine in primary care: What do patients want? *Patients Educ Couns*. 2012;89(3):417–

22. doi: 10.1016/j.pec.2012.08.013
11. Lambert TD, Morrison KE, Edwards J, Clarke CE. The use of complementary and alternative medicine by patients attending a UK headache clinic. *Complement Ther Med*. 2010;18(3–4):128–34. doi: 10.1016/j.ctim.2010.05.035
 12. Schnabel K, Binting S, Witt CM, Teut M. Use of complementary and alternative medicine by older adults—a cross-sectional survey. *BMC Geriatrics*. 2014;14(1):38. doi: 10.1186/1471-2318-14-38.
 13. Hilmer SN, McLachlan AJ, Le Couteur DG. Clinical pharmacology in the geriatric patient. *Fundam Clin Pharmacol*. 2007;21(3):217–30.
 14. Kontan. Soho Global bidik penjualan obat herbal Rp 1 T [diunduh 7 Desember 2014]. Tersedia dari <http://industri.kontan.co.id/news/soho-global-bidik-penjualan-obat-herbal-rp-1-t>
 15. Cohen PA. American roulette—Contaminated dietary supplements. *N Eng J Med*. 2009;361(16):1523–5. doi: 10.1056/NEJMp0904768.
 16. Reichenbach S, Juni P. Medical food and food supplements: Not always as safe as generally assumed. *Ann Intern Med*. 2012;156(12):894–5. doi: 10.7326/0003-4819-156-12-201206190-00012.